

PEMANFATAAN SITUS MEGALITIK SELODIRI TERJAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATA PELAJARAN IPS PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Abi Amar Zubair^{1*}, Hasib Widya Azzahid², Risqi Gilang Maulana³

^{1*,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus

*abiamar07@student.iainkudus.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 19, 2024

Accepted: August 29, 2024

Published: August 30, 2024

Keywords:

Pembelajaran IPS; Sekolah
Menengah Pertama; Situs Megalitik

ABSTRACT

There are still teachers who teach social studies subjects that seem less varied, so that students feel bored and tired, and learning becomes less meaningful. This study aims to obtain information about how the Terjan Site can be used as a source of social studies learning at the junior high school level. This study uses a qualitative descriptive approach with a field research type. Interview, observation, and documentation study techniques are used in data collection. The results of the study show that the Terjan Site can be used as a source of social studies learning in class VII semester 1 through the field trip learning method contained in the social studies material on the theme of environmental diversity, sub-chapter of Habituation to Preserve the Environment, and material on human activities in prehistoric times in the Merdeka Curriculum. Utilization of the Terjan Site as an object of social studies learning can increase motivation, learning outcomes, creativity, nationalist character, environmental care, and critical thinking skills of students. In conclusion, the Terjan Site can be used as a source of social studies learning at the junior high school level, where the utilization of learning is adjusted to relevant material, namely in class VII semester 1.

ABSTRAK

Masih terdapat guru yang mengajar mata pelajaran IPS terkesan kurang bervariasi, sehingga peserta didik merasa jenuh, bosan, dan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi tentang bagaimana Situs Terjan dapat dijadikan sumber belajar IPS jenjang Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan Situs Terjan dapat dijadikan sumber belajar IPS di kelas VII semester 1 melalui metode pembelajaran karyawisata yang terdapat pada materi IPS Tema Keberagaman

Lingkungan Sekitar, Subbab Pembiasaan Diri untuk Melestarikan Lingkungan, materi Aktivitas Manusia Zaman Praaksara pada Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan Situs Terjan sebagai objek pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, kreativitas, karakter nasionalis, peduli lingkungan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kesimpulannya, Situs Terjan dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS tingkat SMP dimana pemanfaatan pembelajaran disesuaikan dengan materi relevan yakni terdapat pada kelas VII semester 1.

Corresponding Author:

Abi Amar Zubair

abiamar07@student.iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak situs peninggalan sejarah yang setiap periode itu beragam dijumpai macam-macam jejak-jejak peninggalan dan memiliki bentuk yang beragam seperti arca, candi, fosil, rumah kuno, hingga hasil kebudayaan masa praaksara era paleolitikum, mesolitikum, neolitikum, megalitikum sampai zaman logam. Masing-masing era memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda. Pada zaman megalithikum, hasil temuan para peneliti yakni menhir, dolmen, sarkofagus, punden berundak, kubur batu, dan waruga. Pada era ini terbagi menjadi dua yakni zaman megalithik tua serta megalithik muda (Fu'adah & Falaq, 2021, p. 88). Hasil kebudayaan pada masa zaman batu telah ditemukan para arkeolog serta paleontolog diseluruh penjuru nusantara.

Hasil kebudayaan dan fosil yang ditemukan oleh para peneliti, arkeolog, paleontolog melalui upaya ekskavasi, bahkan warga umum yang secara tidak sengaja menemukan dalam aktivitas penggalian dilakukan pembersihan dan dirawat untuk keperluan pendidikan dan upaya melestarikan khasanah kebudayaan yang kemudian di museumkan yang dapat disebut dengan situs yang berisikan koleksi dari benda atau fosil temuan bersejarah. Di Indonesia, telah banyak ditemukan situs bersejarah yang telah menjadi cagar budaya. Di Kabupaten Rembang sendiri, pada 2016 tercatat terdapat 82 cagar budaya yang berupa benda, bangunan, situs, serta kawasan yang tersebar. Adapun benda cagar budaya di Kabupaten Rembang tercatat sebanyak 52, bangunan berjumlah 12, situs berjumlah 14, serta kawasan berjumlah 4 (Rembang, 2018).

Cagar budaya di Rembang salah satunya yakni Situs Terjan berada di Kecamatan Kragan. Situs Terjan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS dalam cabang ilmu sejarah. Abu Ahmadi mengatakan bahwa IPS adalah semua cabang ilmu sosial, seperti sejarah, sosiologi, geografi, antropologi, hukum, ekonomi, psikologi sosial, politik, dan disiplin ilmu sosial lainnya. Ini digunakan dalam pendidikan dan dimaksudkan untuk membantu siswa belajar (Ahmadi, 1991). Pembelajaran IPS yang terfokus pada ilmu sejarah sebenarnya telah dipelajari individu pada jenjang sekolah dasar (Siska, 2016). Pada pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama atau sederajat merupakan gabungan antara cabang ilmu sosial dengan ruang lingkup materi geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah (Nursa'ban et al., 2021a).

Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi mata pelajaran yang pasti ada pada pendidikan

dasar di Indonesia. Namun, realitas berbicara bahwa pembelajaran IPS kurang diminati di sekolah, terutama untuk peserta didik. Fakta menunjukkan kerap ditemukannya guru yang kurang kreatif dan menggunakan metode dan media pembelajaran yang kurang variatif. Faktor ini disebabkan guru kesulitan dalam beradaptasi dengan peserta didik. Terdapat anggapan guru bahwa keberagaman karakteristik peserta didik di kelas yang menjadi tantangan guru yang memaksa menumbuhkan kreativitas dalam mengajar. Tantangan ini menimbulkan kebingungan guru untuk memilih dan menggunakan media serta metode pembelajaran yang tepat. Kurangnya kreativitas dan semangat guru akan menimbulkan kemalasan dan rasa bosan pada peserta didik. Pendekatan seperti ini menyebabkan pembelajaran IPS menjadi kurang bermakna bagi peserta didik. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya tujuan pembelajaran (Agustina, 2016; Amaruddin, 2023; Nabilah, 2020; Rehalat, 2023; Suharli & Kenedi, 2023).

Peserta didik dapat merasa kejenuhan dalam belajar jika guru belum memaksimalkan pemanfaatan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar mereka. Guru IPS tidak diperkenankan memakai metode yang kurang variatif, hanya mengandalkan satu metode pembelajaran berpotensi memicu kejenuhan belajar dan kurangnya minat peserta didik. Dengan demikian, guru IPS bisa menggunakan metode yang melawan metode yang bersifat tradisi pembelajaran, menggantikannya dengan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar IPS. Pembelajaran IPS yang hanya berfokus pada metode ceramah umumnya berfokus pada materi yang ada dalam kurikulum dan buku teks, dan jarang mengaitkan materi dengan masalah kehidupan nyata. Hal ini dapat menghalangi peserta didik untuk berpikir bebas mengenai fenomena sejarah. Ini menjadikan peserta didik terbatas pada buku teks (Bahri et al., 2023; Pebrianti et al., 2024).

Salah satu cara untuk membuat pembelajaran IPS mudah diterima oleh peserta didik yakni guru mengajarkan IPS dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif. Disisi lain, pemanfaatan sumber pembelajaran IPS juga perlu dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Metode karyawisata atau *outdoor learning* merupakan perwujudan dari usaha dalam memanfaatkan sumber belajar IPS. Pemanfaatan sumber belajar IPS berbasis karyawisata dapat berupa lingkungan alam, sosial, dan budaya. Pemanfaatan sumber belajar ini dapat disesuaikan dengan materi pelajaran IPS yang tersedia. Pemanfaatan sumber belajar IPS pada lingkungan budaya dapat berupa pembelajaran dengan mengunjungi museum, ritus, maupun situs. Situs peninggalan sejarah yang tersebar di Indonesia berfungsi sebagai tempat untuk belajar sejarah. Hal ini mendorong situs peninggalan sejarah memiliki peranan penting dalam pembelajaran sejarah dan bagaimana situs tersebut dapat digunakan untuk pendidikan. Situs peninggalan sejarah bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS karena dapat memberikan informasi yang bisa dipertanggungjawabkan serta berbagai fakta yang lebih dekat dengan kebenaran. Karena situs-situs sejarah membantu peserta didik memahami serta merangkai peristiwa masa lalu (D. I. Lestari, 2011).

Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi tentang bagaimana Situs Terjan

dapat dijadikan sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS tingkat Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini penting karena Situs Terjan memiliki *important values* bagi pendidikan dan ilmu pengetahuan sehingga Situs Terjan dapat dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran. Pembelajaran IPS yang masih terkesan kurang bervariasi dapat diperbaiki dengan cara memanfaatkan Situs Terjan sebagai sumber belajar IPS sebab mempunyai beragam koleksi sehingga pembelajaran menjadi bermakna, membekas pada peserta didik, dan peserta didik memperoleh gambaran nyata tentang pembelajaran yang dilakukan. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terlebih pada pembelajaran IPS di sekolah.

Penelitian tentang pemanfaatan situs sebagai pembelajaran pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, riset Exsan dengan hasil bahwa pemanfaatan Situs Terjan bisa meningkatkan kognitif, psikomotor, serta afektif siswa SMAN 1 Pamotan (Setyonugroho, 2017). Kedua, riset oleh Abi dengan objek pembelajarannya yakni Menara Kudus dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yang memiliki nilai pembelajaran kajian sejarah, geografi, ekonomi, serta sosiologi (Zubair, 2022). Ketiga, riset dengan objek Situs Kelenteng Pantulak bisa dijadikan sebagai sumber belajar di SMPN 3 Sungai Ambawang yang didalamnya berisikan kajian sejarah, geografi, sosial budaya, serta ekonomi (E. T. Lestari et al., 2019). Berdasarkan riset dahulu, diketahui belum ada publikasi riset mengenai pemanfaatan Situs Terjan sebagai sumber belajar IPS pada tingkat Sekolah Menengah Pertama atau sederajat. Penelitian ini berfokus pada kurikulum yang berlaku saat ini yakni Kurikulum Merdeka dimana materi akan dikaitkan dengan kurikulum tersebut. Sehingga penelitian ini bersifat penelitian baru dan lanjutan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan ini dilakukan sebab peneliti membutuhkan data lapangan berupa wawancara serta observasi lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan karena hasil penelitian ini diuraikan dengan cara kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena atau peristiwa secara holistik. Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian membahas analisis terhadap sistem pendidikan di Indonesia yang saat ini dengan Sekolah Menengah Pertama atau sederajat sebagai bahan analisis. Analisis yang dilakukan yakni memadukan materi dengan Situs Terjan sebagai sumber belajar IPS yang analisisnya dibuat secara kualitatif, tidak menggunakan analisis perhitungan dan pengukuran. Latar penelitian yakni Situs Selodiri yang terletak di Desa Terjan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang.

Sumber data dalam penelitian ini yakni terdiri dari sumber data primer yang didapat dengan wawancara sebagai sumber lisan serta observasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan seperti Undang-Undang tentang Cagar Budaya, teori, artikel ilmiah, buku, serta sumber internet yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur, observasi terstruktur, serta studi dokumenter. Keabsahan data dengan teknik triangulasi dengan

triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Analisis data dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dimana peneliti melakukan pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, serta studi dokumenter. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data atau kondensasi data dengan memilah-milah data yang sudah terkumpul kemudian dibuang untuk data atau informasi yang tidak digunakan untuk keperluan naskah. Selanjutnya, data disajikan. Terakhir, menarik kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lika-Liku Kondisi Situs Terjan dari Tahun ke Tahun

Kunonya Situs Terjan memberikan penambahan bukti atas eksistensinya manusia praaksara kala itu. Tentunya benda-benda peninggalan kebudayaan di Situs Terjan mengalami lika-liku yang cukup memprihatinkan hingga saat ini. Bukti otentik termuat dalam laporan Sukendar dan Awe bahwa penelitian E. W. van Orsoy de Flines melakukan riset dengan hasil menemukan keramik, arca-arca kepala binatang, 20 kursi batu, dan batu yang telah dikerjakan yang diperkirakan berasal dari tradisi megalitik. Tahun 1969, riset kolaborasi antara Lembaga Purbakala dengan Universitas Gajah Mada Fakultas Sastra dan Kebudayaan mengungkapkan terdapat 12 batu kursi (Sukendar & Awe, 1981). Hasil riset tahun 1981 mendapatkan informasi berdasarkan ekskavasi bahwa di Situs Terjan ditemukan rangka manusia, kursi batu, arca-arca kepala binatang yang nampak seperti kuda atau buaya dengan gigi tajam, umpak batu berlatarkan Hindu (Sukendar & Awe, 1981). Penggalan tahun 1973 di Terjan oleh Proyek Penelitian Purbakala Yogyakarta menemukan rangka manusia yang kemudian disimpan di Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Universitas Gajah Mada (Prayudi et al., 2020).

Seiring berkembangnya waktu, Situs Terjan mengalami ancaman atas adanya aktivitas penambangan di sekitar area situs. Awal dari adanya aktivitas penambangan yakni pemilik lahan penyangga situs telah menjualnya kepada pengusaha tambang. Lahan penyangga situs mengandung bahan tambang bahan baku semen yakni batuan trash merupakan bahan galian golongan C. Lahan yang ada sebelumnya merupakan lahan warga bukan individu, namun beberapa warga. Lahan yang menjadi Situs Terjan saat ini merupakan sisa lahan sekitar 0,25 ha (Kasnowihardjo, 2012). Pada tahun 2011 ini juga terjadi kerusakan pada koleksi benda-benda di Situs Terjan. Diduga pada 7 Desember 2011, sebanyak empat arca mengalami kerusakan. Arca tersebut berukuran kepala katak, kuda, buaya, serta naga. Selain itu, dua tumpak batu menghilang (Sidik, 2011).

Selanjutnya di tahun 2015, dihebohkan dengan tren atau demam batu akik yang terjadi. Tren batu akik terjadi sesaat ini masyarakat rela melakukan aktivitas pencarian batu akik ditempat yang dianggap mengandung batu akik seperti contoh tanah dekat pertambangan (Hoesein, 2015). Aktivitas pencarian batu akik oleh masyarakat bisa mengancam keberadaan situs prasejarah, tidak terkecuali dengan Situs Terjan. Hal ini menjadi motivasi masyarakat karena Situs Terjan dekat dengan area penambangan

sehingga masyarakat beranggapan ada sisa-sisa hasil penambangan (Musyafa, 2015). Problem-problem yang sudah dijelaskan diatas mendapatkan perhatian oleh pemerintah Kabupaten Rembang, sehingga upaya pelestarian Situs Terjan dapat diciptakan. Lahan yang dulunya menjadi calon tambang galian C, berubah statusnya yakni dibeli oleh pemerintah. Area Situs Terjan dipasang papan informasi yakni Situs Megalitik Terjan menjadi cagar budaya yang wajib dilindungi dengan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (Setyonugroho, 2017).

Mengenal Kebudayaan Situs Megalitik Selodiri Terjan Saat Ini

Penduduk setempat memberikan istilah sebutan "*Selodiri*" yaitu dari kata "*Selo*" artinya batu dan "*diri*" berarti berdiri atau bisa diartikan sebagai batu berdiri. Batu berdiri berawal dari monolit besar yang berdiri tegak di bagian timur bukit (Komar, 2023; Sukendar & Awe, 1981). Situs Terjan terletak pada dataran tinggi di Kabupaten Rembang. Situs Terjan masuk dalam Desa Terjan, Kecamatan Kragan (Peneliti, 2023). Eksistensi Situs Terjan di wilayah dataran tinggi menjelaskan bahwa terdapat anggapan di tempat tinggi seperti bukit atau gunung menjadi tempat yang penting bagi arwah (Sukendar & Awe, 1981). Eksistensi Situs Terjan di dataran tinggi berhubungan dengan cara pemujaan kepada roh leluhur yakni pendirian megalit di gunung atau bukit yang berarti penghubung antara yang meninggal dengan yang masih hidup (Wales, 1958). Hasil riset Bonatz, dkk menyatakan ada hubungan kuat antara megalit dengan gunung (Bonatz et al., 2008). Roh leluhur dianggap suci bersemayam pada tempat tinggi. Masyarakat Indonesia yakin bahwa dunia arwah ada di tempat yang tidak ada penghuninya. Pada pulau kecil misalnya, dunia arwah berada di pulau lain yang berdekatan dan tentunya terlihat asing serta menakutkan. Pada pulau yang tidak ada gunung, dunia arwah diyakini ada di dataran tandus serta tidak ada penghuninya. Sementara itu, untuk pulau dengan wilayah bergunung, puncak gunung menjadi tempat dunia arwah (Stutterheim, 1931).

Hasil ekskavasi situs bahwa ditemukan rangka manusia dan temuan permukaan yakni temuan kursi batu, arca kepala binatang, dan penataan batu, yang merupakan susunan temu gelang yang tersusun melingkar dimana di tengah-tengah susunan terdapat Pohon Borneo. Kursi batu berjumlah 7 buah, letak kursi batu membentuk lingkaran yang terdiri dari dua bagian yakni bagian dalam dan luar. 3 kursi batu merupakan tatanan kursi batu bagian dalam dan 4 kursi batu lainnya merupakan tatanan kursi batu bagian luar. Bangunan megalitik pada umumnya terhubung dengan alam kubur, yakni melindungi perjalanan arwah yang meninggal. Kursi batu dianggap memiliki makna bahwa ada hubungannya dengan roh yang hidup di dunia arwah. Eksistensi kursi batu dihubungkan dengan tempat duduk roh serta erat kaitannya dengan upacara pemujaan (Sukendar & Awe, 1981).

Selanjutnya, terdapat 4 arca berukir binatang yakni katak, naga, kuda, dan buaya. Arca-arca ini sebagian mengalami kerusakan seperti hilangnya bagian kepala arca berukir binatang. Saat ini, terdapat 1 arca saja yang masih utuh dengan gambaran bergigi. Apabila dilihat dari depan wujudnya seperti topeng atau kedok berhidung

panjang serta bermata bulat. Menurut Soejono, pola hias arca berukir binatang atau topeng ini dimaksudkan sebagai upaya penolak bahaya yang akan mengancam. Penggambaran mengenai binatang juga ditemukan di area Pasemah yang terdapat banyak gambar dengan wujud yang melambangkan binatang seperti gajah, kerbau, dan ular (Sukendar, 1987). Berdasarkan pendapat Heine Geldern menjelaskan bahwa peninggalan yang diklasifikasikan sebagai peninggalan megalitik muda sebab ditemukannya arca berukir kepala binatang (Sukendar & Awe, 1981). Kebudayaan megalit di Situs Terjan merupakan peninggalan kebudayaan yang umumnya ditemukan di Jawa yakni dapat berbentuk menhir, punden berundak, lumpang batu, lesung batu, kursi batu, serta arca megalit (Tricht, 1929).

Arca megalit memiliki beberapa tipe yakni Pertama, arca dengan wujud pahatan manusia anatomi lengkap kepala hingga kaki. Kedua, arca berukir binatang yang berhubungan dengan pemujaan nenek moyang. Arca jenis ini ditemukan di Pasemah, Nias, serta Terjan. Ketiga, arca kepala manusia atau binatang berhubungan dengan keyakinan atas roh leluhur. Arca jenis ini bisa dijumpai berupa kepala binatang di Selodiri serta kepala manusia di Onozitoli Nias (Prasetyo, 2015). Hasil ekskavasi berdasarkan laporan Sukendar dan Awe di Situs Terjan juga menemukan rangka manusia dengan 5 buah batu bulat yang digunakan untuk penyangga mayat. Dapat dikatakan, Situs Terjan juga menjadi tempat penguburan. Selain itu, di Situs Terjan juga ditemukan umpak-umpak dengan pola hias Hindu. Ini berarti Situs Terjan juga ditemui sisa atau jejak-jejak kebudayaan Hindu (Sukendar & Awe, 1981).

Eksistensi Situs Terjan memiliki tantangan dalam pengelolaan yakni adanya aktivitas penambangan di area dekat situs. Ada 4 lokasi penambangan batu kapur yakni Pertama, penambangan batu kapur di bukit sebelah timur. Penambangan batu kapur sebelah timur menggunakan peralatan berat. Letak bukit ini sekitar 1 km dari bukit Selodiri atau Situs Selodiri Terjan. Kedua, penambangan batu kapur sebelah selatan. Penambangan batu kapur di bukit sebelah selatan menggunakan peralatan berat. Ketiga, penambangan batu kapur pada kaki bukit sisi tenggara dilakukan dengan peralatan berat. Jarak penambangan bila ditarik garis lurus ke situs berjarak sekitar 150 meter. Keempat, penambangan batu kapur sebelah barat laut Situs Selodiri dengan peralatan berat. Jarak sekitar 500 meter dari Situs Terjan (Hartono, 2023; Jateng, 2014; Peneliti, 2023). Ancaman yang dimiliki Situs Terjan memiliki keserupaan dengan Kompleks Gua Prasejarah Bellae dan Gua Pawon dimana aktivitas penambangan menjadi ancaman yang berpotensi merusak area kompleks (Oktaviana et al., 2023; Susanti, 2016).

Pemanfaatan Situs Terjan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama

Situs Megalitik Selodiri Terjan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah visual. Sumber visual termasuk sumber yang berasal dari benda-benda peninggalan masa lalu yang berkaitan dengan warisan kebudayaan lama. Sumber visual mempunyai wujud konkret dan menyajikan dengan lebih memikat minat. Sekolah atau madrasah jenjang SMP dapat memanfaatkan Situs Selodiri sebagai bahan ajaran sumber sejarah secara

outdoor demikian mudah untuk ditangkap karena melihat situasi nyata. Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS pada tingkat SMP dengan tujuan agar menarik minat peserta didik dalam mengenal peninggalan-peninggalan era megalithikum.

Dalam praktiknya, sebagai fasilitator dan evaluator, guru perlu untuk mempersiapkan kelas, menentukan tempat, membentuk kelompok kerja, mempersiapkan peralatan lapangan, eksplorasi lapangan, serta laporan pasca kegiatan (Sulistyo et al., 2020). Pertama, mempersiapkan kelas. Pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar IPS yakni Situs Terjan bisa dilakukan dengan guru mengajak peserta didik untuk belajar diluar kelas atau *outdoor learning*. Pembelajaran *outdoor learning* yakni dengan memanfaatkan lingkungan sebagai tempat bersejarah dengan peninggalan benda-benda sebagai hasil kebudayaan era megalithikum. Kedua, menentukan tempat. Penentuan tempat oleh guru IPS menjadi hal penting untuk diperhatikan. Disini, Situs Terjan ditawarkan dalam pembelajaran IPS guna memanfaatkan lingkungan fisik berupa lingkungan sejarah dan budaya. Pembelajaran IPS dengan memanfaatkan Situs Terjan dilakukan dengan mempertimbangkan materi yang sesuai. Pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama dapat ditemukan pada kelas VII Kurikulum Merdeka pada Tema 02 Keberagaman Lingkungan Sekitar pada subbab Pembiasaan Diri untuk Melestarikan Lingkungan.

Ketiga, pembentukan kelompok. Pada tahap ini, guru dapat membentuk kelompok peserta didik. Pembentukan kelompok ini bertujuan agar peserta didik bisa berkolaborasi dan berdiskusi, memberi peluang untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta dapat menumbuhkan keterampilan komunikasi dan kerjasama. Pembentukan kelompok dalam pembelajaran *outdoor learning* bagi guru dimana guru menjadi mudah melakukan pemantauan kepada peserta didik. Keempat, mempersiapkan peralatan lapangan. Persiapan peralatan lapangan berupa alat tulis serta *smartphone* atau kamera. Alat tulis menjadi hal yang harus dimiliki seorang peserta didik. Peralatan pembelajaran berupa alat tulis bagi peserta didik sudah menjadi hal yang umum dan membudaya. Adapun kamera atau *smartphone* bisa dibawa oleh guru untuk mengambil dokumentasi pembelajaran.

Kelima, eksplorasi lapangan. Pada tahap ini, guru IPS dapat menjelaskan secara langsung mengenai Situs Terjan. Guru bisa juga bekerjasama dengan pihak terkait seperti kepala desa, anggota forum masyarakat sejarah Kabupaten Rembang, atau pihak lain yang sekiranya paham dengan Situs Terjan. Tahap eksplorasi lapangan disini selain peserta didik memperoleh gambaran melalui adanya penjelasan, peserta didik juga menemukan berbagai informasi yang bisa diperoleh melalui pengamatan atau observasi lapangan. Sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan faktual dengan mencermati keadaan sekitar situs. Keenam, laporan pasca kegiatan. Laporan yang dimaksudkan bertujuan mendapatkan *feedback* dari peserta didik atas pembelajaran. Laporan bisa berupa tugas individual dan kelompok. Peserta didik dapat melakukan presentasi di kelas berdasarkan pembelajaran *outdoor learning* dilakukan, lalu dapat dilaksanakan tanya jawab. Selain membuat laporan, bisa juga dilakukan penilaian ujian

tertulis yang disediakan guru IPS. Ujian tertulis bisa berbentuk pilihan ganda maupun essay untuk ujian individu.

Indonesia dianugerahi Tuhan dengan kekayaan alam serta budaya. Sehingga, bila tidak didukung dengan sumber daya manusia yang mumpuni dapat menjadi kesalahan yang berakibat pada kurangnya efektivitas pembelajaran. Memanfaatkan kebudayaan bisa menunjang pencapaian kurikulum. Situs Terjan dan sekolah dapat menjadi simbiosis mutualisme bila dilakukan kerjasama dengan baik guna menggapai tujuan sama, yakni mencerdaskan bangsa sebagaimana dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat dan memajukan kebudayaan sebagaimana dalam Pasal 32 UUD 1945. Situs Terjan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yakni salah satu tempat yang informatif serta menarik sebagai sumber informasi kesejarahan. Adanya peninggalan kebudayaan masa megalithikum menjadi contoh nyata untuk peserta didik yang memiliki fungsi untuk meningkatkan pemahaman atas peristiwa sejarah.

Pandangan warga tentang Situs Terjan sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Situs Terjan memiliki nilai kesejarahan. Sehingga, terdapat dampak positif bila Situs Terjan ini digunakan sebagai sumber belajar peserta didik. Situs Terjan juga sudah pernah dikunjungi kalangan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun untuk keperluan tugas peserta didik (Hartono, 2023; Inayah, 2023). Pemanfaatan Situs Terjan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP secara langsung menjadi satu arah jalan dengan teori konstruktivisme. Konstruktivisme memiliki orientasi terhadap epistemologi subjektivisme dan relativisme. Artinya, pengetahuan diperoleh dengan pengalaman serta tidak bernilai absolut (Glaserfeld, 1995). Ontologi konstruktivisme berpacu pada eksistensi yang bermakna. Dari modal akal pikir membentuk pengalaman realitas yang membangun serta memberi wujud data empirik yang menimbulkan struktur konsep baru (Tabun et al., 2021).

Dalam pembelajaran IPS, guru dapat mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas kemudian membawanya ke sumber belajar yang memiliki nilai tentang ke-IPS-an. Dari beberapa sumber belajar IPS, pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan situs yang berisikan benda cagar budaya didalamnya. Salah satu situs yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS yakni Situs Megalitik Selodiri Terjan. Disana, peserta didik dapat mengetahui salah satu cabang ilmu sosial yakni kajian mengenai sejarah dan antropologi arkeologi atas jejak-jejak era megalithikum di Rembang. Peserta didik akan mendapatkan gambaran nyata dikarenakan hasil dari pengalaman serta melihat objek secara langsung, bukan berdasarkan video atau gambar yang ditayangkan melalui pemanfaatan teknologi.

Pendekatan konstruktivistik dengan memanfaatkan Situs Terjan sebagai sumber belajar IPS secara langsung dapat dikatakan sebagai pembelajaran dengan metode *outdoor learning*. Metode sebagaimana dengan pendapat John Amos Comenius bahwa peserta didik sepantasnya belajar dari pengalaman hidup melalui lingkungan alam, sehingga akan mempunyai pandangan, pendengaran, perasaan, sentuhan, serta citra rasa terhadap objek nyata. Jean-Jacques Rousseau memberikan pendapat perlunya kegiatan fisik diluar kelas. Johann Henrick Pestalozzi menyatakan kesetujuan atas pembelajaran

yang dilakukan diluar kelas (Nisa, 2015). Konstruktivistik empiritis sebagaimana yang diyakini Socrates dan Aristoteles bahwa pengalaman langsung dengan lingkungan menjadi sumber utama pengetahuan (Tabun et al., 2021).

Jean Piaget mengajarkan bahwa peserta didik harus aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran dengan aktivitas studi di luar ruangan memberi peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi serta menumbuhkan pengalaman langsung. Hal ini berkaitan dengan kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia, kurikulum merdeka yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Sugrah, 2020). John Dewey berpendapat bahwa siswa harus mendapatkan pengetahuan mandiri melalui pengalaman dan refleksi. Pendekatan konstruktivis dapat dijelaskan dalam kurikulum merdeka yang berdasarkan kebebasan belajar dan memberi makna pada konten (Muflich & Nursikin, 2023).

Konstruktivisme mempunyai cara pandang individu, lingkungan, serta perilaku berinteraksi timbal balik. Asumsinya dimana Pertama, peserta didik aktif dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri. Kedua, alangkan baiknya guru tidak mengajar menyampaikan materi dengan cara tradisional. Baiknya, guru membangun situasi yang mana dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran melalui pengolahan materi serta interaksi sosial (Schunk, 2012). Bisa dikatakan guru tidak boleh menggunakan metode yang sama terus-menerus, seperti metode ceramah. Sebab akan membuat budaya pembelajaran yang tidak baik bagi peserta didik. Perlunya variasi pembelajaran melalui menggunakan metode, media, maupun sumber belajar yang cocok serta sesuai dengan materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seperti mengumpulkan informasi, mengamati fenomena, bekerja sama dengan orang lain, merumuskan serta menguji hipotesis. Aktivitas lain dapat mengajak peserta didik melakukan pengunjungan lokasi diluar kelas. Peserta didik perlu diarahkan supaya bisa mengatur diri serta memiliki peran aktif pada kegiatan pembelajaran dengan menentukan tujuan, memantau, serta menilai kemajuan, serta bertindak memenuhi standar yang disyaratkan dengan penelusuran hal atas minat peserta didik (Schunk, 2012).

Dalam pembelajaran IPS yang terfokus pada pembelajaran sejarah, metode yang tepat dan bisa dicoba oleh guru yakni karyawisata atau *outdoor learning* yang ditujukan pada pembangunan ingatan sejarah serta ingatan emosional. Melibatkan emosi disini akan membangkitkan kesadaran serta memaknai peristiwa sejarah. Demikian, pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, namun peserta didik juga ikut aktif dalam pembelajaran, berkomunikasi, serta menyampaikan pendapat mengenai sejarah yang sudah dipelajari (Fu'adah & Tawandorloh, 2022). Berdasarkan riset Evitasari bahwa setelah mengunjungi museum bersejarah, peserta didik bisa memahami koleksi serta sumber informasi bersejarah. Penggunaan metode pembelajaran telah meningkatkan serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Evitasari et al., 2020). Selain penggunaan metode *field trip*, guru juga dapat melaksanakan pembelajaran IPS-sejarah melalui pembelajaran di kelas dengan pengembangan materi yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Misnah et al., 2021). Dapat dikatakan bahwa,

situs bersejarah berpotensi besar bisa dijadikan sebagai sumber sejarah (Kustyaningsih et al., 2018).

Pemanfaatan pembelajaran IPS dengan metode karyawisata memiliki daya tarik tersendiri bagi guru IPS beserta peserta didik. Sebagaimana hal ini adanya Situs Terjan merupakan anugerah Tuhan untuk Indonesia. Pemanfaatan Situs Terjan dalam pembelajaran IPS-sejarah dapat dilaksanakan mengingat bahwa perlunya cara atau metode yang variatif yang dipakai oleh guru untuk menunjang pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang demikianlah yang perlu dilaksanakan untuk menunjang hasil belajar maksimal serta menumbuhkan karakter positif peserta didik. Pembelajaran di lapangan dengan memanfaatkan Situs Terjan sebagai sumber pembelajaran memiliki daya tarik dan beberapa hal yang menjadi faktor pendukung pembelajaran. Namun, memanfaatkan sumber belajar lingkungan budaya tidak selamanya terjadi dengan baik dan lancar. Adanya tantangan dan hambatan yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan pembelajaran karyawisata.

Berikut faktor pendukung pembelajaran dengan memanfaatkan Situs Terjan sebagai sumber pembelajaran yakni Pertama, Instansi. Dukungan pihak sekolah menjadi kunci keberhasilan pembelajaran *outdoor*. Dukungan bisa berupa memberikan izin, motivasi, dukungan segi materiil dalam rangka melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar sejarah. Perlunya dukungan pihak sekolah disini agar pembelajaran IPS dengan memanfaatkan Situs Terjan dapat dilakukan. Kedua, Kelengkapan Koleksi Situs Terjan. Faktor ini menjadi daya tersendiri untuk Situs Terjan sebab mengandung sejarah dan kebudayaan pada masa megalitikum. Benda kebudayaan peninggalan seperti arca kepala binatang dan kursi batu memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai suasana era lampau. Peserta didik memperoleh gambaran mengenai bagaimana kehidupan masa megalitikum, apa keyakinannya, serta hasil kebudayaan sekaligus fungsinya. Ketiga, Kreativitas guru. Beberapa guru masih menggunakan metode pembelajaran kurang variatif seperti ceramah. Dibutuhkan cara pembelajaran variatif karena metode seperti ini dapat membuat siswa merasa jenuh jika digunakan secara terus menerus tanpa variasi. Mengajak siswa mengunjungi lokasi bersejarah seperti Situs Terjan akan membuat pembelajaran menjadi lebih variatif, aktif, menyenangkan dan terhindar dari kejenuhan belajar.

Adapun faktor penghambat dalam terlaksananya aktivitas pembelajaran karyawisata dengan Situs Terjan sebagai sumber pembelajaran diantaranya Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran. Pemahaman terhadap alokasi waktu perlu diperhatikan sebab aturan pemerintah telah mengatur demikian. Tujuan adanya alokasi dalam prota supaya capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu alokasi waktu berfungsi untuk mengorganisir pembelajaran supaya berjalan dengan optimal, serta sebagai acuan mengoptimalkan pemanfaatan waktu secara efektif dalam pembelajaran yang ada. Alokasi waktu pembelajaran yang telah ditetapkan, membuat pelaksanaan pembelajaran IPS dengan metode karyawisata di Situs Terjan mengalami keterbatasan dalam hal waktu. Adanya hambatan ini, bisa saja terjadi kurangnya minat guru dalam

melaksanakan pembelajaran karyawisata di situs sejarah. Solusi yang bisa dicoba yakni guru IPS meminjam waktu pelajaran lain, setelah atau sebelum mata pelajaran IPS. Selanjutnya, menggantikan waktu pelajaran yang dipinjam dipertemuan berikutnya.

Kedua, Jarak. Salah satu yang menjadi sebab minimnya pemanfaatan Situs Terjan sebagai sumber pembelajaran IPS yakni jarak. Sekolah atau instansi tingkat Sekolah Menengah Pertama atau sederajat dapat memanfaatkan Situs Terjan sebagai sumber belajar ketika jarak tempuh sekolah ke Situs Terjan mendukung. Jarak tempuh yang cukup jauh akan mengeluarkan transportasi, banyak biaya, waktu, dan tenaga. Biaya juga menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan karyawisata. Beberapa pihak mengeluhkan tentang biaya jika melaksanakan aktivitas pembelajaran secara *outdoor*. Dalam hal ini guru akan berpikir untuk menghindari pembelajaran di Situs Terjan yang walaupun memiliki berpotensi membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, guru IPS akan mencari terobosan sumber belajar lain yang lebih dekat dan terjangkau serta tentunya sesuai dengan materi dalam IPS. Ketiga, Sulitnya mengatur peserta didik. Karyawisata bisa jadi akan terselip unsur rekreasi pada peserta didik, sehingga unsur rekreasi menjadi dominan ketimbang tujuan utama yakni belajar. Pada kenyataannya, pembelajaran IPS juga akan berpotensi mengalami kesulitan dimana guru bisa saja sulit mengatur peserta didik di lapangan (Djamarah & Zain, 2019).

Relevansi Sumber Sejarah Situs Terjan terhadap Materi IPS pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai sumber Materi pembelajaran IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama merupakan sebuah hal yang sangat efektif dan tepat dalam mewujudkan tujuan dari pembelajaran IPS. Perihal ini disebabkan di dalam Situs Megalitik Selodiri Terjan terdapat berbagai macam arca atau batu besar yang memberikan sebuah informasi dan edukasi yang konkret kepada peserta didik tentang sebuah peristiwa masa lalu yang sesuai dengan materi pembelajaran di SMP. Situs sejarah merupakan sebuah media pembelajaran yang memberikan sebuah pengalaman yang lebih nyata dibandingkan dari proses belajar mengajar menggunakan buku teks atau paket peserta didik. Dengan demikian, Situs Megalitik Selodiri Terjan adalah sebagai sebuah media pembelajaran IPS yang dapat memvisualisasikan, interpretasi dan generalisasi pelajar. Dengan adanya pemanfaatan berbagai macam peninggalan sejarah di Situs Terjan tersebut bahwa akan dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran sejarah agar terlihat lebih memikat dan mengasyikkan mampu dilakukan melalui beragam metode diantaranya mengajak peserta didik pada situs-situs peninggalan di lingkungannya. Daerah setempat peserta didik terdapat beragam situs peninggalan bersejarah yang bisa mendukung peserta didik untuk mendukung kecerdasan peserta didik tentang masa lalu. Secara garis besar peserta didik akan lebih terpicu terhadap pelajaran sejarah jika berkaitan dengan kondisi fakta yang ada di sekitarnya, hingga peserta didik bisa menyajikan suatu kejadian masa lalu serupa dengan pelajaran sejarah Situs Megalitik Selodiri Terjan memiliki berbagai sumber sejarah yang dapat dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran IPS di SMP. Dalam

pembelajaran, Karim dan Retno menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran serta tingkat keberhasilan (Karim & Susilowati, 2021). Sehingga, dalam pembelajaran yang baik diperlukan proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Salah satu metode ini yakni membawa peserta didik untuk melangsungkan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar diluar kelas.

Pembelajaran IPS terutama dalam pembelajaran sejarah akan lebih baik dan efektif untuk dimengerti oleh peserta didik jika dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi sejarah. Pembelajaran *outdoor* atau melakukan kunjungan di lokasi sumber belajar dekat sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sejarah (Fu'adah & Tawandorloh, 2022). Pemanfaatan Situs Selodiri sebagai situs bersejarah dan mengandung kebudayaan terletak di Desa Terjan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Situs ini bisa dijadikan sebagai objek belajar untuk pembelajaran IPS, salah satunya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Kurikulum pendidikan yang dibahas berfokus pada kurikulum merdeka. Pembahasan mengenai kehidupan praaksara ada dalam mata pelajaran IPS salah satunya di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Elemen dan ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP terletak dalam deskripsi pemahaman yakni “Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa praaksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang”. Capaian pembelajaran secara umum termasuk dalam analisis hubungan geografis daerah dengan karakteristik masyarakat. Peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas VII akan belajar perpaduan materi IPS yakni geografi, sosiologi, ekonomi, serta sejarah. Kelas VII mata pelajaran IPS terdapat empat tema yang akan dipelajari peserta didik. Salah satu capaian pembelajaran dimana peserta didik memahami hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik dan cara masyarakat beraktivitas memiliki empat ruang lingkup materi IPS yakni sejarah, geografi, ekonomi, serta sosiologi. Pada capaian inilah dalam pembelajaran IPS, sejarah terfokus pada mempelajari kehidupan manusia pada masa praaksara (Nursa'ban et al., 2021b, 2021a).

Materi pelajaran IPS mengenai zaman praaksara ada di kelas VII untuk semester I yang terletak pada Tema 02 Keberagaman Lingkungan Sekitar dalam subbab Pembiasaan Diri untuk Melestarikan Lingkungan. Tujuan dan indikator capaian pembelajaran yakni mengenal/mengidentifikasi kehidupan masyarakat masa praaksara pada aspek sosial-ekonomi. Mata pelajaran IPS memiliki salah satu tujuan yakni memahami konsep pola serta sebaran tentang aspek keruangan serta waktu, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, serta kesejarahan dalam perkembangan peradaban manusia. Pada gambaran umum capaian pembelajaran IPS SMP kelas VII, peserta didik diharapkan bisa melakukan eksplorasi kondisi sosial lingkungan sekitar. Selanjutnya peserta didik diminta mengurutkan kejadian sejarah dalam kerangka kronologis serta dihubungkan dengan situasi saat ini (Nursa'ban et al., 2021a).

KESIMPULAN

Berdasar pada pembahasan, kesimpulannya bahwa Situs Terjan dapat

dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama atau sederajat. Pemanfaatan situs dapat dilakukan dengan pembelajaran konstruktivisme atau luar kelas dalam karyawisata atau *outdoor learning*. Pada pembelajaran IPS, materi ini termasuk pada materi mengenai sejarah. Materi yang relevan dengan pemanfaatan Situs Terjan yakni pada Tema 02 Keberagaman Lingkungan Sekitar pada subbab Pembiasaan Diri untuk Melestarikan Lingkungan. Materi tersebut ada pada kelas VII semester I pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran melalui metode karyawisata dengan memanfaatkan Situs Terjan sebagai sumber pembelajaran mampu untuk meningkatkan motivasi, hasil belajar, kreativitas, karakter nasionalisme dan peduli lingkungan, serta berpikir kritis peserta didik. Naskah ini terbatas dalam pemberian informasi mengenai kelayakan Situs Terjan sebagai sumber belajar IPS sehingga perlu adanya eksperimen nyata untuk dilakukan riset pembelajaran langsung. Riset bisa dilakukan dengan Penelitian tindakan kelas atau riset dengan pendekatan kuantitatif. Saran selanjutnya diharapkan agar peneliti selanjutnya bisa mengkaji sumber belajar sejarah lain diluar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C. W. (2016). *Problematika Pembelajaran IPS bagi Siswa SMP Negeri 2 Nguling Pasuruan*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ahmadi, A. (1991). *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta.
- Amaruddin, H. (2023). Ilmu Pengetahuan Sosial: Problematika dan Solusinya. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 1(1), 24–33. <https://e-journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/5/8>
- Bahri, Islami, A. I. Al, & Najamuddin. (2023). Soaraja Sawitto sebagai Sumber Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *Humano: Jurnal Penelitian*, 14(1), 134–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/humano.v14i1.6072>
- Bonatz, D., Neidel, J. D., & Tjoa-Bonatz, M. L. (2008). *The Megalithic Comple of Highland Jambi: An Archaeological Perspective*. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Science of Southeast Asia*, 162(4), 490–522. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134379-90003664>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Estoria: Journal of Sciences & Humanities*, 1(1), 43–56. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/estoria/article/view/462>
- Fu'adah, L., & Falaq, Y. (2021). *Mengenal Kebudayaan Indonesia dari Masa ke Masa (Perspektif Islam, Budaya Lokal dan Keberagaman)*. CV Al Qalam Media Lestari.
- Fu'adah, L., & Tawandorloh, K.-A. (2022). The Use of the Langgar Bubrah Historical Site as a Social Studies Learning Resource at the Junior High School Level. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 6(2), 223–234. <https://doi.org/10.21043/ji.v6i2.16819>
- Glaserfeld, E. von. (1995). *A Constructivist Approach to Teaching*. In J. E. Gale & L. P. Steffe (Eds.), *Contruction in Education*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Hartono. (2023). *Wawancara dengan Pedagang Pasar Desa Terjan*.

- Hoesein, A. (2015). *Fenomena "Trend Sesaat" Batu Akik di Indonesia*. <https://www.kompasiana.com/hasrulhoesein/55530b33b67e61330b13096c/fenomena-trend-sesaat-batu-akik-di-indonesia>
- Inayah, Z. (2023). *Wawancara dengan Warga Desa Terjan*.
- Jateng, B. (2014). *Situs Terjan Kabupaten Rembang*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jateng/situs-terjan-kabupaten-rembang/>
- Karim, A., & Susilowati, R. (2021). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMK Se-Kecamatan Margoyoso Pati). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 5(1), 107–118. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/10960>
- Kasnowihardjo, G. (2012). *Yang Tersisa dari Situs Megalitik Terjan, Kabupaten Rembang*. <https://www.kompasiana.com/gunbalar-1/550d402c813311832bb1e2fa/yang-tersisa-dari-situs-megalitik-terjan-kabupaten-rembang>
- Komar. (2023). *Wawancara dengan Pegiat Sejarah*.
- Kustyaningsih, A., Djono, & Yuniyanto, T. (2018). Museum Benteng Vredeburg sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Candi: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 18(2), 58–67. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/42748/0>
- Lestari, D. I. (2011). *Efektifitas Pemanfaatan Situs-Situs Sejarah di Banjarnegara sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah pada SMAN 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, E. T., Bahri, S., & Purmintasari, Y. D. (2019). *Value Historis Situs Kelenteng Pantulak sebagai Sumber Belajar IPS Berbasis Pendidikan Multikultur Kelas VII di SMPN 3 Sungai Ambawang*. *Socia*, 16(2), 133–148.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Saga Published.
- Misnah, Malla, H. A. B., Ratu, B., & Bahri. (2021). Implementation of Examles Non Examples in the Development Site Material in of Megalithic Lore Lindu Central Sulawesi for Student of Tadulako University, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 1–5. <https://doi.org/doi:10.1088/1742-6596/1764/1/012085>
- Muflich, R. M. R., & Nursikin, M. (2023). Pandangan John Dewey dan Jean Piaget terhadap Kurikulum Pendidikan: Perspektif Teori Pembelajaran Aktif dan Konstruktivisme. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 614–621.
- Musyafa. (2015). *Perburuan Batu Akik di Rembang Ancam Situs Megalitikum*. https://kbr.id/berita/nasional/perburuan_batu_akik_di_rembang_ancam_situs_megalitikum
- Nabilah, F. (2020). *Problematika Pembelajaran IPS bagi Siswa Kelas VII dan Kelas VIII di SMP Negeri 3 Perbaungan, Kec. Perbaungan, Kab. Serdang Bedagai T.P 2019/2020*. Skripsi, UIN Sumatera Utara.
- Nisa, J. (2015). *Outdoor Learning sebagai Metode Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan*. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/sd.v2i1.1339>
- Nursa'ban, M., Supardi, Satria, M. R., & Oktafiana, S. (2021a). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VII Cet I*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan,

- Kemendikbudristek. <https://www.kherysuryawan.id/2022/08/materi-ips-kelas-7-semester-1-2.html>
- Nursa'ban, M., Supardi, Satria, M. R., & Oktafiana, S. (2021b). *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VII Cet.I*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemendikbudristek. <https://www.kherysuryawan.id/2022/08/materi-ips-kelas-7-semester-1-2.html>
- Oktaviana, D. R., Agustina, I. H., & Aji, R. R. (2023). Kajian Konservasi Gua Pawon Berdasarkan Kondisi Ekosistem. *Bandung Conferences Series: Urban & Regional Planning*, 3(2), 628–635. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsurp.v3i2.8749>
- Pebrianti, T. R., Chalimi, I. R., & Firmansyah, H. (2024). Pemanfaatan Situs Makam Raja Tanjungpura Ketapang sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Peserta Didik di Kelas X SMA Negeri 1 Muara Pawan. *Journal on Education*, 6(4), 20401–20411. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5534/4862>
- Peneliti. (2023). *Hasil Observasi Lapangan*.
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Galangpress.
- Prayudi, A., Suriyanto, R. A., Rahmawati, N. T., & Hastuti, J. (2020). Rekonstruksi Kehidupan Individu dari Terjan: Sebuah Hipotesis. *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 38(1), 17–30. <https://ejournal.brin.go.id/amerta/article/view/3203>
- Rehalat, A. (2023). Analisis Problematika Pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Ambon. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(2), 139–144. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/14565/5793>
- Rembang, B. P. S. K. (2018). *Banyaknya Cagar Budaya di Kabupaten Rembang*. <https://rembangkab.bps.go.id/statictable/2018/02/12/446/banyaknya-cagar-budaya-di-kabupaten-rembang-2016.html>
- Schunk, D. H. (2012). *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan Terj. Eva Hamdiah*. Pustaka Pelajar.
- Setyonugroho, E. A. (2017). *Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMAN 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Sidik, J. M. (2011). *Situs Megalitikum Terjan Dirusak*. <https://www.antaraneews.com/berita/288275/situs-megalitikum-terjan-dirusak>
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI* (A. Wicaksono (ed.)). Garudhawaca. <https://books.google.co.id/books?id=9-kLDAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Stutterheim, W. F. (1931). *The Meaning of the Hindu Javanese Candi*. *Journal of the American Oriental Society*, 51.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika*, 19(2), 121–138.
- Suharli, & Kenedi, J. (2023). Permasalahan Pembelajaran IPS di Sekolah (Studi Multikasus pada SMP dan MTs di Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 225–228. <http://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1284/1240>
- Sukendar, H. (1987). *Description on the Megalithic Tradition of Indonesia*. *Berkala Arkeologi*, 8(1), 1–30. <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/berkalaarkeologi/article/view/483/442>
- Sukendar, H., & Awe, R. D. (1981). *Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan, Jawa*

Tengah, Tahap I & II No. 27. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen P & K.

- Sulistyo, W. D., Khakim, M. N. L., Kurniawan, B., & Pratama, R. (2020). Historical Learning with Outdoor Learning: Utilization of the General Sudirman Monument Historical Site in Nawangan Pacitan as a Learning Resource. *Proceedings of the International Conference on Social Studies and Environmental Issues (ICOSSEI 2019)*, 404, 172–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200214.029>
- Susanti, D. (2016). Strategi Konservasi Berbasis Masyarakat pada Kompleks Situs Gua Prasejarah Bellae Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 10(1), 1–14. <https://pdfs.semanticscholar.org/6e07/a15dfb1d277085d5bef0db937ebb960cdc13.pdf>
- Tabun, Y. F., Ariningsih, K. A., Jalal, N. M., Hau, R. R. H., Suprapmanto, J., Meisarah, F., Nuruddaroini, M. A. S., Renaldi, R., Sesrita, A., Julyanti, E., & Akbar, A. (2021). *Teori Pembelajaran*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Tricht, B. Van. (1929). *Levende Antiquiteiten in West Java*. Java Instituut.
- Wales, H. G. Q. (1958). *The Mountain of God: A Study in Early Region and Kingship*. Bernard Quaritch Ltd.
- Zubair, A. A. (2022). Pemanfaatan Menara Kudus Bagi Pembelajaran IPS Tingkat SMP/MTs. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.560>